

**FRUSTASI EKSISTENSIAL YANG BERAKIBAT MUNCULNYA
KEBERANIAN PADA TOKOH HENRY
DALAM NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA STEPHEN
*CRANE***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Sastra**

Disusun oleh :

**Hilmy Fahrizal
04130027**



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA-2008**

Skripsi yang berjudul

**FRUSTASI EKSISTENSIAL YANG BERAKIBAT MUNCULNYA
KEBERANIAN PADA TOKOH HENRY
DALAM NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA STEPHEN CRANE**

Disetujui untuk diujikan sidang ujian Skripsi Sarjana, Oleh

Mengetahui,

**Ketua Jurusan
Sastra Inggris**



(Swany Chiakrawati SS, SPi, MA)

Pembimbing I



(Dr. Hj Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II



(Swany Chiakrawati SS, SPi, MA)

Skripsi yang berjudul

**FRUSTASI EKSISTENSIAL YANG BERAKIBAT MUNCULNYA
KEBERANIAN PADA TOKOH HENRY
DALAM NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA STEPHEN CRANE**

Telah diuji pada tanggal 12 Februari 2008 di hadapan panitia ujian skripsi sarjana
Fakultas Sastra

Ketua

Pembimbing


Drs. Rusdi M. Yusuf, MSi


Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

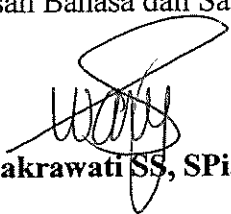
Pembaca


Swany Chiakrawati SS, SPi, MA

Disahkan Oleh

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dekan Fakultas Sastra


Swany Chiakrawati SS, SPi, MA


Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Skripsi yang berjudul :

**FRUSTASI EKSISTENSIAL YANG BERAKIBAT MUNCULNYA
KEBERANIAN PADA TOKOH HENRY
DALAM NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA *STEPHEN CRANE***

Oleh

Hilmy Fahrizal

NIM : 04130027

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, dan Ibu Swany Chiakrawati SS, SPi, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada Januari 2008.

Penulis,

HILMY FAHRIZAL

KATA PENGANTAR

Atas kehadiran Allah SWT, saya mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya dengan selesainya penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir dari keseluruhan masa perkuliahan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Sebagai manusia yang mempunyai kekurangan dan kekhilafan, sepenuhnya saya menyadari bahwa skripsi ini bukanlah sesuatu yang sempurna. Tetapi, saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang, dan bukan hanya menjadi koleksi perpustakaan.

Tanpa mengurangi rasa hormat, saya dengan segala kerendahan hati, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya dan pemikirannya untuk membimbing saya dalam menulis skripsi ini.
2. Swany Chiakrawati SS, SPi, MA, selaku dosen pembimbing, pembaca dan KAJUR Sastra Inggris yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing saya, serta memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Agustinus Hariyana SS, MSi. selaku pembimbing Akademis yang banyak meluangkan waktu dan memberikan kritik dan saran untuk saya, baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
4. Mama dan Ayah yang selalu sabar, mendukung, dan mendoakan saya, dan untuk Gadis yang telah memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, Januari 2008

Penulis

(Hilmy Fahrizal)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Landasan Teori.....	4
G. Metode Penelitian	11
H. Manfaat Penelitian.....	11
I. Sistematika Penyajian	12
BAB II TELAAH NOVEL <i>THE RED BADGE OF COURAGE</i> KARYA STEPHEN CRANE MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	
A. Telaah Perwatakan Melalui Sudut Pandang <i>Diaan Mahatahu</i> .	
1. Henry Fleming	13
2. Jim Cocklin	18
B. Telaah Alur	
1. Telaah melalui <i>Eksposisi</i>	20
2. Telaah melalui <i>Komplikasi</i>	22
3. Telaah melalui <i>Krisis</i>	23
4. Telaah melalui <i>Falling Action</i>	24
5. Telaah melalui <i>Resolution</i>	25
C. Telaah Latar.	
1. Telaah melalui Setting As A Means Of Creating Appropriate Atmosphere.....	28
2. Telaah melalui Setting as a Means of Reinforcing Theme	32
3. Telaah melalui Setting as Antagonist	33

BAB III TELAAH NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA STEPHEN CRANE MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

A. Telaah Ekstrinsik Novel *The Red Badge Of Courage* melalui konsep filosofis Logoterapi.

1. Kebebasan berkeinginan36
2. Makna hidup38
3. Keinginan akan makna39
4. Frustrasi Eksistensial41

BAB IV FRUSTASI EKSISTENSIAL YANG BERAKIBAT MUNCULNYA KEBERANIAN PADA TOKOH HENRY DALAM NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA STEPHEN CRANE

A. Fustasi Eksistensial

1. Ketakutan terhadap perang46
2. Perasaan Bersalah49

B. Munculnya Keberanian

1. Sikap Fatalis Terhadap Hidup52
2. Motivasi Pencarian Jati Diri53

B V PENUTUP

A Kesimpulan.....59

B. Summary of Thesis60

EMA62

FTAR PUSTAKA62

STRAK

FTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Biografi pengarang

Stephen Crane, lahir di New Jersey, memiliki akar yang kembali pada tentara Perang Revolusi, pendeta, sheriff, hakim. Dia adalah seorang jurnalis yang juga menulis fiksi, esai, puisi, dan naskah teater, Crane telah melihat kehidupan di tempat-tempat kumuh dan di Medan perang. Cerita pendeknya-khususnya *The Open Boat*, dan *The Blue Hotel*, dianggap mewakili bentuk sastra tersebut. Novel Yang Berjudul *The Red Badge of Courage* (1895) menjadi *best seller*.

Crane wafat pada usia 29 tahun karena dia tidak mepedulikan kesehatannya. Dia hampir saja dilupakan selama dua dekade pada abad ke-20, tetapi hidup kembali lewat sebuah biografi mengagumkan yang ditulis oleh *Thomas Beer* pada 1923. Sejak saat itu dia terus menikmati kesuksesan sebagai juara manusia biasa, seorang realis, dan seorang simbolis. Karya Crane yang terkenal lainnya adalah *Maggie : A girl of the Street* (1893). Novel tersebut merupakan salah satu novel yang naturalistik.¹

2. Sinopsis The Red Badge of Courage

The Red Badge of Courage menceritakan tentang seorang tentara yang terlibat dalam perang sipil di Amerika Serikat. Tokoh utama dalam novel ini bernama Henry Fleming, adalah seorang pemuda biasa yang kemudian bergabung dengan tentara Amerika Serikat (union army). Dia termotivasi oleh cerita-cerita tentang kejayaan tentara Amerika Serikat. Ketika dia bergabung dengan angkatan darat AS seorang temannya bernama Jim Colckin mengatakan bahwa perang adalah sesuatu yang menakutkan. Henry merasa

¹Bode, Carl. 1983. *Highlights of American Literature*. Washington D.C. : English Teaching Division Educational and Cultural Affairs United States Information Agency. P. 104

takut ketika dia tahu resimen tempat dia ditugaskan akan segera dikirim ke medan perang melawan pasukan Konfederasi.

Setiap hari Henry merasa cemas akan keselamatannya dan dia merasa sangat takut untuk menghadapi peperangan. Hari-hari yang ditunggu akhirnya tiba. Pasukan Union dan pasukan Konfederasi bertemu dalam medan perang. Mimpi buruk Henry akhirnya menjadi kenyataan. Suara rintihan orang yang kesakitan, suara desingan peluru dan meriam membuat nyali Henry ciut. Hati nuraninya mengatakan bahwa dia harus kabur dari medan perang tetapi dia berusaha untuk menolaknya. Pada akhirnya Henry melarikan diri dari medan perang. Ketika akhirnya dia kembali dari persembunyiannya teman-teman Henry tidak mengetahui bahwa dia telah melarikan diri dari peperangan, bahkan mereka menganggap Henry adalah seorang pahlawan karena berhasil bertahan hidup. Dia akhirnya menyadari apa arti dari sebuah pengorbanan dan patriotisme yang kemudian mengubahnya menjadi seorang pahlawan.

Sikapnya berubah, ketakutan akan kematian yang selama ini menghantuinya menghilang. Henry menjadi seorang sosok prajurit yang pemberani. Ketika pasukannya terlibat perang untuk yang ke-dua kalinya dengan tentara Konfederasi dia berjuang bagaikan se-ekor singa.

Seluruh pasukan menjadi saksi keberanian Henry di medan perang. Setelah apa yang terjadi Henry akhirnya menemukan makna hidup yang selama ini dicarinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi adanya beberapa masalah yang mengakibatkan adanya perubahan sikap tokoh Henry Fleming diantaranya adalah : Adanya kebebasan berkeinginan dari tokoh Henry, adanya keinginan akan makna dari tokoh Henry, adanya pencarian akan makna hidup dalam tokoh Henry, dan Timbulnya frustrasi Eksistensial akibat melarikan diri dari peperangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut saya akan membatasi masalah yang akan saya teliti pada *pencarian makna hidup tokoh Henry Fleming yang diakibatkan konflik moral*. Teori dan konsep yang digunakan adalah- melalui pendekatan intrinsik sastra - sudut pandang, perwatakan, tema dan pendekatan ekstrinsik melalui konsep logoterapi, saya menggunakan teori frustrasi eksistensial.

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar adanya *frustrasi eksistensial yang muncul akibat dari konflik moral*? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah sudut pandang dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan dan munculnya frustrasi eskistensial?
2. Apakah telaah perwatakan dan latar dapat mendukung logoterapi?
3. Apakah konsep frustrasi eksistensial dan pencarian akan makna hidup dapat digunakan untuk telaah perwatakan dan latar?
4. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis; sudut pandang, perwatakan, seting dan Logoterapi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini *munculnya frustrasi eksistensial pada tokoh Henry Fleming yang diakibatkan oleh oleh konflik moral*. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Melalui sudut pandang menganalisis perwatakan dan frustrasi eksistensial.
2. Melalui konsep frustsi eksistensial dan konflik moral menganalisis telaah perwatakan dan latar.

3. Menganalisis tema melalui hasil analisis; sudut pandang, perwatakan, latar, dan konsep logoterapi.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan psikologi kepribadian. Teori sastra yang digunakan adalah: sudut pandang, perwatakan, latar dan tema. Melalui telaah sudut pandang dimulai dengan bagaimana sudut pandang dapat digunakan untuk menelaah perwatakan. Kemudian, dilanjutkan melalui telaah perwatakan dengan menggunakan metode *Characterization Through Dialogue, Showing : What's being said* dimulai dengan bagaimana metode karakterisasi melalui dialog dapat membangun tema. Melalui telaah sudut pandang, perwatakan dimulai dengan bagaimana telaah sudut pandang dan karakterisasi dapat membangun tema. Melalui psikologi sastra diawali dengan apa yang dimaksud dengan logoterapi dan apakah teori tersebut dapat membangun tema. Kemudian, dilanjutkan dengan konsep sindroma ketidakberdayaan dari Viktor Frankl, dan bagaimana konsep tersebut dapat mempengaruhi pencarian makna hidup dari tokoh Henry Fleming dalam novel *The Red Badge of Courage*.

1. Telaah Melalui Pendekatan Intrinsik

a. Alur

Plot adalah alur kegiatan yang disusun dalam suatu urutan waktu tertentu.¹

Plot mempunyai 5 unsur penting yaitu :

1). Eksposisi

Eksposisi adalah bagian awal dari cerita dimana penulis menyediakan informasi, latar belakang, membangun situasi, waktu dan

¹ . James H.Pickering Jeffrey D. Hooper. 1980. Concise Companion to Literature. New York : Macmillan Publishing co. inc. P. 13

aksi yang dibutuhkan. Pada bagian ini pula penulis biasanya mulai memperkenalkan para tokoh yang terlibat.

2). Komplikasi

Komplikasi adalah bagian dimana masalah-masalah yang dapat membangun konflik pada cerita mulai dibicarakan.

3). Krisis

Krisis atau klimaks adalah puncak dari semua masalah yang muncul pada bagian komplikasi.

4). Falling Action

Falling action: adalah bagian dimana puncak masalah mulai terselesaikan dan mereda.

5). Resolusi

Resolusi adalah bagian terakhir dari plot dimana semua masalah yang terjadi terselesaikan.²

b. Metode Penokohan Yang Digunakan Dalam Novel *The Red Badge of Courage*

Karakter dalam kesusastraan dapat berarti orang atau tokoh yang terlibat dalam sebuah cerita Untuk menganalisa penokohan dalam sebuah cerita diperlukan metode penokohan.

Dalam Novel *The Red Badge of Courage* metode penokohan yang penulis gunakan adalah metode Metode Penokohan Melalui *Point of view: third-person omniscient*.

Sudut pandang persona ketiga terbagi “dia” mahatahu (*third-person omniscient*), yakni pencerita yang berada di luar cerita yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak

² *Ibid* h 16-17

dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh yang lainnya, menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh. Bahkan pencerita mampu mengungkap-kan pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.³

c. Setting (Latar) Yang Digunakan Dalam Novel *The Red Badge of Courage*

Setting atau latar dalam sebuah cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu atau dapat juga berupa situasi atau keadaan dan juga latar sosial.

Unsur seting yang digunakan dalam Novel *The Red Badge of Courage* adalah:

1. Setting As Background for Action

Latar yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan aksi dari sebuah cerita.

2. Setting As Antagonist

Latar ini digunakan untuk menggambarkan sebuah latar yang menjadi penyebab sebagai “peran antagonis” dalam sebuah cerita. Dalam novel *The Red Badge of Courage*, latar perang adalah sebagai antagonis.

3. Setting As A Means of Reinforcing Theme.

Fungsi latar untuk memperkuat tema yang telah ada dalam cerita itu sendiri. Dalam hal ini adalah latar peperangan yang mendukung asumsi tema dalam skripsi ini.

4. Setting As A Means Of Creating Appropriate Atmosphere.

Latar ini digunakan untuk menggambarkan suasana yang terjadi sehingga mendukung sebuah aksi atau juga mendukung konflik.⁴

d. Tema

Tema dalam karya sastra adalah ide utama atau gagasan mengenai kehidupan yang mengendalikan seluruh karya. Dalam karya sastra penulis biasanya telah menentukan tentang tema yang digunakan. tema biasanya

³ Minderop, Albertine.2005.*Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

⁴ Pickering, *op. cit* h 40

berkaitan dengan masalah social dan hubungannya dengan yang lebih luas dengan kehidupan.⁵

2. Telaah Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Logoterapi berasal dari bahasa Yunani logos yang berarti “arti/makna” atau “spirit”. Maka logoterapi berfokus pada arti eksistensi manusia dan usahanya mencari arti itu.⁵

Panggilan jiwa manusia untuk bebas mengaktualisasi diri juga dinyatakan oleh Viktor Frankl, tokoh psikologi yang mengembangkan Logoterapi. Pengaktualisasian diri menurut Frankl berhubungan dengan penemuan makna hidup. Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk mengaktualisasi diri dengan menemukan makna hidup. Dalam kebebasan, menyadari apa yang bisa dilakukan di dalam situasi tertentu sebagai suatu bentuk tanggung jawab, akan membuat seseorang merasakan bahwa hidupnya tidak sia-sia. Dengan menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab dan harus mewujudkan berbagai potensi makna hidup, Frankl menekankan bahwa makna hidup yang sebenarnya harus ditemukan dalam realitas, bukan di dalam batin atau jiwa.

Mengenai hal ini Frankl menggunakan istilah *the self-transcendence of human existence* (transendensi diri dalam keberadaan manusia). Manusia selalu menuju dan dituntun menuju kepada sesuatu atau seseorang di luar dirinya sendiri. Semakin besar kemampuan seseorang untuk melupakan dirinya, ketika ia tidak lagi terikat oleh belenggu pemusatan terhadap diri, berserah diri, dan mengabdikan pada sebuah tujuan atau mencintai orang lain, semakin manusiawi orang tersebut, dan semakin besar ia mengaktualisasi atau mewujudkan dirinya.

⁵ *Ibid* h 32

⁵ www.wikipedia.co.id/psikologi/logoterapi.htm

Dalam teorinya Logoterapi mempunyai landasan filosofis yang menjadi dasar dari pemikiran Frankl. Landasan-landasan itu antara lain adalah

a. Kebebasan berkeinginan

Kebebasan adalah sebuah konsep yang memberi aroma yang kuat dan khas pada eksistensialisme⁶. Bahwa setiap individu menginginkan kebebasan dalam menjalani hidup telah menjadi sebuah kebutuhan, bahkan menjadi tujuan hidup. Menurut Frankl walaupun manusia menginginkan kebebasan tetapi dia juga mengakui bahwa kebebasan itu harus tetap berada pada batas-batas tertentu.⁷ manusia tidaklah sepenuhnya bebas dari kondisi-kondisi biologis, sosiologis, dan psikologis.

b. Keinginan akan makna

Sejalan dengan konsep logoterapi tentang makna bahwa keinginan akan makna adalah sumber dari keinginan manusia untuk mencapai kebebasan dan kekuasaan yang merupakan efek dari tujuan mencari makna. Menurut Frankl, orientasi kepada makna bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna itu sendiri. Orientasi kepada makna menunjuk kepada manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna menunjuk pada manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa. Ketika orientasi kepada makna berubah menjadi konfrontasi dengan makna, individu berkembang dan mencapai kematangan, dimana kebebasannya berubah menjadi kebertanggungjawaban. Dia menjadi bertanggung jawab atas realisasi nilai-nilai dan pemenuhan makna yang spesifik bagi kehidupan pribadi atau keberadaan dirinya. Manusia itu bertanggungjawab atas dan dihadapan sesuatu, baik itu masyarakat, kemanusiaan, sesama ataupun hati nuraninya sendiri.⁸

⁶ Frankl, Viktor. 1992. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. P. 46

⁷ *Ibid* h.47-48

⁸ *Ibid* h. 55

c. Makna hidup

Menurut Frankl makna hidup itu bukan saja bersifat objektif tetapi juga mutlak, tetapi Frankl juga tidak menginkari adanya unsur subjektif pada makna.⁹ Subjektifitas ini berasal dari fakta bahwa makna yang akan dan perlu dicapai oleh individu adalah makna yang spesifik dari hidup pribadinya dalam situasi tertentu. Ketika manusia menghadapi nasib buruk atau situasi menghambat yang tidak bisa diubahnya atau, dengan perkataan lain, ketika menderita, dia tetap bisa merealisasi nilai yang bisa mengantarkannya kepada makna.

Dalam perjalanannya mencari makna setiap individu pasti menemukan rintangan-rintangan. Bentuk rintangan-rintangan dalam mencari makna hidup menurut Frankl antara lain berbentuk sebagai sebuah sindroma ketidakberdayaan.

Sindroma Ketidakberdayaan

Frankl memberikan sumbangan bagi dunia psikoterapi dengan pemahamannya menyangkut berbagai persoalan yang memiliki akar spiritual, atau lebih spesifik lagi persoalan makna, yang dipresentasikan oleh suatu sindroma.

Frankl menandai adanya dua tahapan pada sindroma ketidakbermaknaan itu, yakni frustasi eksistensial (*exixtential frustration*), dan neurosis noogenik (*noogenic neurooes*).

1). Frustrasi Eksistensial

Frustrasi Eksistensial adalah suatu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna. Disamping itu hilangnya minat dan kurangnya inisiatif, frustrasi eksistensial menurut pengamatan Frankl juga ditandai oleh perasaan-perasaan *absurd* dan hampa. Dalam konsepnya Frankl membagi frustrasi kolektif

⁹ *Ibid* h.60

menjadi tiga bagian yaitu: *Neurosis kolektif, neurosis penganggur dan pensiunan, dan neurosis pensiunan*. Tetapi dalam novel ini saya hanya menggunakan *neurosis kolektif*.

Neurosis kolektif menurut Frankl adalah suatu karakter manusia masa kini, atau disebutnya *the pathology of Zeitgeist*, yang bisa dikenali dengan mengamati setidaknya satu ciri dari beberapa ciri sebagai berikut.

Pertama, *sikap masa bodoh terhadap hidup*. Dalam keadaan peperangan orang terpaksa belajar untuk hidup dari satu kelain hari tanpa kepastian apakah mereka masih akan menemukan hari esok. Sesudah perang berlalu, sikap masa bodoh itu masih melekat pada banyak orang dan diperkuat akan pecahnya perang berikutnya.

Kedua, *sikap fatalistic terhadap hidup*. Menurut Frankl, jika orang yang bermasa bodoh menunjukkan pesimisme terhadap hidup, tidak merasa bodoh menunjukkan pesimisme terhadap hidup, tidak merasa perlu membuat rencana bagi masa depan, para fatalis bahkan melihat masa depan sebagai sesuatu yang mustahil dan menganggap rencana masa depan sebagai suatu yang sia-sia.

Ketiga, *pemikiran konformis dan kolektivis*. Menurut Frankl, ciri ini menampakan dirinya ketika manusia masa kini dalam kehidupan sehari-harinya melaksanakan hasratnya untuk sedapat mungkin tidak menarik perhatian atau sama rata dengan orang lain, melebur diri ke dalam massa.

Ciri keempat yang menandai neurosis kolektif itu adalah *Fanatisme*. Jika para konformis dan kolektivis mengingkari kepribadiannya sendiri, orang yang fanatik mengingkari kepribadian orang lain.¹⁰

¹⁰ *Ibid* h. 92-97

Menurut Frankl, konflik moral atau konflik hati nurani bisa mengarahkan kepada neurosis eksistensial. Dan sepanjang manusia sanggup mengalami konflik hati nurani, maka dia akan kebal terhadap fanatisme serta pada neurosis kolektifnya jika dia mampu mengatasi neurosis kolektifnya dan jika mendengar suara hatinya sendiri.

G. Metode Penelitian

Saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Red Badge of Courage* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan antara lain : *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (E. Koswara), *Highlights of American Literature* (Carl Bode), *Concise Companion to Literatur*. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yaitu menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mengkaji lebih jauh tentang hubungan konsep *Frustrasi Eksistensial* pada seseorang yang diakibatkan oleh adanya *konflik moral*. Lebih khusus lagi bagi mereka yang ingin mengetahui tentang hubungan konsep *Frustrasi Eksistensial* pada diri Henry Fleming yang diakibatkan oleh munculnya konflik moral, dalam novel *The Red Badge of Courage*.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I saya akan menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II TELAAH NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA *STEPHEN CRANE* MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam BAB II saya akan menelaah novel *The Red Badge of Courage* karya *Stephen Crane*. melalui Konsep-konsep intrinsik seperti perwatakan, alur, dan latar. Semua konsep itu pada akhirnya akan mendukung asumsi tema.

BAB III TELAAH NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA *STEPHEN CRANE* MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Dalam BAB III, saya akan menelaah novel *The Red Badge of Courage* melauai pendekatan ekstrinsik. Konsep yang saya gunakan adalah *Logoterapi* yang terdiri dari konsep kebebasan berkinginan, keinginan akan makna, makna hidup dan sindroma ketidakberdayaan.

BAB IV MUNCULNYA KEBERANIAN PADA TOKOH HENRY YANG DIAKIBATKAN OLEH FRUSTASI EKSISTENSIAL DALAM NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* KARYA *STEPHEN CRANE*

Dalam BAB IV, saya akan menganalisi tema dari novel *The Red Badge of Courage*. Untuk menganalisis tema tersebut saya menggunakan telaah alur, telaah perwatakan, telaah latar dan telaah melalui logoterapi.

BAB V PENUTUP

Dalam BAB V ini saya saya akan menyimpulkan hal-hal apa saya yang saya temukan satelah saya menganalisis novel *The Red Badge of Courage*.